

**PERAN GURU KELAS SEBAGAI FASILITATOR BELAJAR AKTIF DAN  
MANDIRI DI SD NEGERI 62 BENGKULU SEALATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Disusun Oleh:

**LESTARI RISALENA PUTRI**  
**NIM: 1416242701**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2018**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**  
 Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171

**NOTA PEMBIMBING**

**NAMA** Lestri rislena putri

**NIM** 1416242701

**Kepada**

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
 Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum' Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

**Nama** Lestari risalena putri

**NIM** 1416242701

**Judul** Peran Guru Kelas Sebagai fasilitator Belajar Aktif Dan Mandiri Di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang ilmu tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

Bengkulu, 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Sukarno, M. Pd**  
NIP. 196102052000031002

**Dayun Riadi, M. Ag**  
NIP. 198006162015031003



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**  
Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Peran Guru Kelas Sebagai Fasilitator Belajar Aktif Dan Mandiri Di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan”**. Yang disusun oleh **Lestari risalena putri** telah dipertahankan di depan dewan penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Begkulu pada hari Selasa 31 juli 2018. Dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Ketua  
**(Nurlaili, M.Pd.I)**  
NIP. 197507022000032002

*[Handwritten Signature]*

Sekretaris  
**(Fatrica Syafri, M.Pd.I)**  
NIP. 198510202011012011

*[Handwritten Signature]*

Penguji I  
**(Nur Hidayat, M.Ag)**  
NIP. 197306032001121002

*[Handwritten Signature]*

Penguji II  
**(Dayun Riadi, M. Ag)**  
NIP. 198006162015031003

*[Handwritten Signature]*

Bengkulu, Agustus 2018

Mengetahui,

Dekan fakultas tarbiyah dan Tadris



**Dr. Zubae di, M.Ag.M.Pd**  
NIP. 196903081996031005

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Lestari risalena putri

Nim : 1416242701

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Judul Skripsi : Peran Guru kelas Sebagai Fasilitator Belajar Aktif dan Mandiri  
Di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang telah berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Bengkulu, Juli 2018  
Penulis



Lestri Kisalena putri  
NIM. 1416242701

## PERSEMBAHAN

Hari ini setitik kebahagiaan telah ku nikmati, sekeping cita-cita telah kuraih tetapi perjuanganku belum selesai sampai disini. Kebahagiaanku hari ini telah mewakili impian yang aku harapkan selama ini dimana kebahagiaan yang memberiku motivasi untuk selalu berjuang mewujudkan mimpi, harapan dan keinginan menjadi kenyataan, karena aku yakin Allah akan selalu mendengarkan do'aku karena Dialah yang mengatur semuanya. Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT., kupersembahkan skripsi ini untuk :

- ❖ Kedua orang tuaku Bapak (Irwan) dan Ibu (salna) yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, dukungan dan do'a yang tak pernah putus untuk anak-anaknya.
- ❖ Keluarga besarku (kakakku tercinta Jimnita dan Mike serta keponakanku Marcel) terima kasih banyak yang sampai detik ini saya mencapai puncak keberhasilan adalah berkat dukungan dan do'a dari kalian.
- ❖ Seseorang yang tidak pernah lelah memberikan aku motivasi serta dukungan (Pebi framana) terima kasih banyak untuk kesabaran yang telah kau berikan.
- ❖ keluarga besar PGMI G angkatan 2014, dan sahabat-sahabat di IAIN Bengkulu yang tak dapat aku sebutkan satu persatu. Sahabat yang telah memberiku cerita dan pengalaman hidup yang takkan aku lupakan.
- ❖ Agama, Bangsa dan Almamaterku IAIN Bengkulu yang telah menjadi lampu penerang dalam kehidupanku dan yang selalu aku banggakan.

*MOTTO*

وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ٦٦

*“Dan Allah Bersama Orang-Orang Yang Sabar”*

*(Q.S. Al-Anfal: 66)*

*(gunakan waktumu karena sesungguhnya waktu itu sangatlah berharga*

*Jika tidak dipergunakan maka akan hilang.)*

*(lestari risalena putri)*



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahiim*

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini, shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada tauladan bagi kita, Nabi Muhammad SAW keluarga dan sahabatnya.

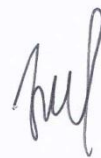
Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah banyak membantu, membimbing, dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini terutama dosen pembimbing, semoga semua bantuan menjadi amal yang baik serta iringan do'a dari penulis agar semua pihak di atas mendapat imbalan dari Allah SWT.

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajudin, M. M.Ag., M.H. selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimbah ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Nurlaili, S.Ag., M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang selalu memberikan motivasi, petunjuk dan bimbingan demi keberhasilan penulis.
4. Ibu Dra. Aam Amaliyah, M.Pd. selaku Ka. Prodi PGMI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah membantu, membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mulai dari pengajuan judul sampai skripsi ini selesai.

5. Bapak Drs. Sukarno, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing utama dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak membimbing, memberikan masukan, saran dan nasehat kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Bapak Dayun Riadi, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak membimbing, memberikan masukan, saran dan nasehat kepada penulis.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
8. Kepala sekolah beserta dewan guru dan staff SD Negeri 62 Bengkulu Selatan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Bengkulu, 2018

Penulis



Lestari Risalena Putri  
NIM. 1416242701



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II : KAJIAN TEORI</b>	
A. Konsep Guru .....	9
1. Pengertian Guru .....	9
2. Pengertian Guru sebagai Fasilitator .....	12
3. Indikator Peran Guru sebagai Fasilitator .....	14
4. Bentuk Peran Guru sebagai Fasilitator .....	15

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru sebagai Fasilitator .....	17
B. Belajar Aktif dan Mandiri .....	19
1. Pengertian Belajar Aktif .....	19
2. Indikator Pembelajaran Aktif .....	20
3. Planted Questions .....	21
4. Langkah-langkah Pembelajaran Aktif .....	22
5. Keunggulan dan Kelemahan dari Pembelajaran Aktif .....	22
6. Belajar Mandiri .....	23
7. Indikator Pembelajaran Mandiri .....	27
C. Kajian Penelitian Terdahulu .....	28
D. Kerangka Berpikir .....	29

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	30
C. Subjek dan Informan Penelitian .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	31
E. Teknik Keabsahan Data .....	32
F. Teknik Analisis Data .....	33

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	36
B. Fakta Temuan Penelitian .....	43
C. Analisis Hasil Penelitian .....	43
D. Pembahasan .....	51

### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	62
B. Saran-saran .....	64

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Lestari Risalena Putri**, Agustus, 2018, *Peran Guru sebagai Fasilitator Belajar Aktif dan Mandiri di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Drs. Sukarno, M.Pd, 2. Dayun Riadi, M.Ag.

***Kata Kunci: Peran Guru sebagai Fasilitator Belajar Aktif dan Mandiri***

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk peran guru sebagai fasilitator pada siswa kelas III di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan; untuk mengetahui apa saja faktor penghambat guru sebagai fasilitator pada siswa kelas III di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan; untuk mengetahui solusi untuk mengatasi kendala guru dalam memberikan fasilitator di kelas III SD Negeri 62 Bengkulu Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif.

Hasil penelitian adalah guru kelas III telah menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran yang baik, guru mau mendengarkan kesulitan siswa dalam belajar dan bersikap sabar dalam menghadapi siswa tersebut. Faktor pendukung guru menggunakan sumber belajar dan dapat mengembangkan media pembelajaran, sedangkan untuk faktor penghambat guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran, tidak dijadikan kendala untuk tetap mengajar siswa dengan baik. Belajar aktif dalam penelitian ini terdapat dalam indikator, yaitu dari segi guru seperti guru memotivasi siswa agar bersemangat dan berpartisipasi dalam pembelajaran dan tidak mendominasi kegiatan belajar siswa, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif dengan caranya masing-masing, dari segi siswa ialah keinginan dan keberanian siswa dalam menampilkan bakat dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, keinginan siswa dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, usaha siswa dalam pembelajaran sampai mencapai hasil, kemandirian siswa dalam pembelajaran. Guru kelas III telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran mandiri, namun motivasi siswa dalam belajar mandiri di kelas III masih kurang. Kemandirian siswa dalam belajar memang belum bisa dikatakan bagus di kelas III SD Negeri 62 Bengkulu Selatan ini, namun bukan berarti siswa kelas III ini tidak bisa mandiri dalam belajar, hanya saja perlu waktu dan proses yang lama.

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir .....	29
3.1 Analisis Data Model Miles and Huberman .....	34

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Data Guru SD Negeri 62 Bengkulu Selatan .....	38
2. Keadaan Siswa SD Negeri 62 Bengkulu Selatan .....	39
3. Keadaan Sarana dan Prasarana .....	40

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat 3 mengesahkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan dan akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-undang. Untuk itu komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Pembaruan tentang pendidikan juga meliputi penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan pendidikan yang dikelola masyarakat, serta pembedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.<sup>1</sup> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukannya, masyarakat, bangsa dan Negara. Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk

---

<sup>1</sup>Sikdisnas, *UU Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 25-29.

mengembangkan potensi dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan kunci penting dalam proses pembangunan, oleh karena itu guru diharapkan mampu mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana yang mampu mendorong motivasi siswa untuk belajar aktif dan mandiri. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan saat ini juga didukung oleh teknologi yang semakin berkembang dalam meningkatkan kualitas manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui proses belajar.

Selain itu, dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"*<sup>3</sup>

Guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional, yang mengacu pada Undang-Undang Sisdiknas pasal 42 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum sertifikasi rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang selanjutnya disahkan dengan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD).

<sup>2</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Mandiri, 2003), h. 24.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Aliyy dan Terjemahnya, Q.S. Al-Mujadalah: 11* (Bandung: Ponegoro, 2005), h. 434.

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak digunakan untuk kepentingan orang dewasa (*andragogy*), khususnya dalam lingkungan pendidikan nonformal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah. Yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan intraksi belajar mengajar. fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.<sup>4</sup>

Sebagai fasilitator guru hendaknya menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar, karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.<sup>5</sup> Guru yang kita kenal sehari-hari adalah bahwa guru merupakan orang yang harus teladan dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki karisma atau wibawa. Seseorang mau belajar apabila terjadi proses pembelajaran, untuk belajar mempersyaratkan adanya motivasi. Keinginan seperti ini akan timbul apabila: pengajaran dipersiapkan dengan baik sehingga dirasa penting dan menarik untuk siswa, tersedia berbagai pengalaman belajar, siswa mengetahui bahwa bahan yang akan dipelajari akan digunakan

---

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 46.

<sup>5</sup>Riza Anugrah Putra. *Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*, Jurnal VOL 1 NO 1 April 2017.



sesegera mungkin, dan penguatan tentang keberhasilan belajar diberikan untuk mendorong upaya belajar selanjutnya.

Agar proses pembelajaran berlangsung, siswa harus menghayati informasi dan tidak hanya disuapi saja. Mengikuti kegiatan yang secara aktif dan mandiri lebih disukai dari pada mendengar dan menonton secara pasif berjam-jam, keikutsertaan berarti siswa memberikan respons dalam pikiran mereka atau menunjukkannya melalui kegiatan jasmani, yang disisipkan secara strategis selama berlangsungnya penyajian pengajaran atau peragaan.<sup>6</sup>

Hasil penting dari kegiatan belajar adalah meningkatnya kemampuan siswa untuk menerapkan atau memindahkan apa yang telah dipelajarinya kepada masalah atau situasi baru. Apabilah siswa tidak dapat melakukan hal ini berarti pemahaman yang mendalam belum diperoleh siswa tersebut.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan, hasil dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru, terdapat permasalahan dalam pembelajaran siswa, khususnya pada siswa kelas 3 yang terdiri dari 25 orang siswa, 2 orang siswa yang sudah mulai terbiasa belajar secara aktif dan mandiri walaupun belum maksimal seperti yang di harapkan oleh gurunya, dan siswa yang lainnya masih belum termotivasi untuk belajar aktif dan mandiri di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>8</sup>

Usaha guru sebagai fasilitator sudah dilakukan guru kelas III dengan berbagai macam cara seperti: memberikan motivasi, bersikap sabar, tidak

---

<sup>6</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 50-51.

<sup>7</sup>Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 33-58.

<sup>8</sup>Observasi awal, wawancara dengan guru kelas III SD Negeri 62 Bengkulu Selatan, pada tanggal 20 September 2017.

membeda-bedakan siswa, memuji siswa ketika dia menjawab pertanyaan dengan benar, dan memberikan nasehat kepada siswanya walaupun tidak setiap waktu jam pelajaran. Terungkap bahwa baru sebagai saja peran guru sebagai fasilitator yang sudah dijalankan. Padahal ada 11 peran guru sebagai fasilitator agar memudahkan anak untuk belajar secara aktif dan mandiri, dan kurangnya peran guru kelas untuk mendorong siswa di dalam kelas untuk belajar secara aktif dan mandiri tanpa diawasi.

Hal ini terbukti, masih banyak anak-anak yang belum terbiasa untuk belajar secara aktif dan mandiri yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, seperti: kecerdasan/intelegensi siswa, motivasi, ingatan, minat, sikap, bakat, rasa percaya diri, konsentrasi belajar, kebiasaan belajar.<sup>9</sup> Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri anak yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, seperti: lingkungan keluarga, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, lingkungan sosial masyarakat, lingkungan siswa yang kumuh, lingkungan sekolah, misalnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, kondisi guru dan alat-alat belajar masih kurang. dan simpati guru dan teman-teman di kelasnya dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

Terungkap bahwa masih kurangnya peran guru sebagai fasilitator memberikan motivasi atau mendorong siswa agar mereka tertarik untuk membiasakan diri belajar secara aktif dan mandiri tanpa diawasi oleh guru.

---

<sup>9</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 87-89.

Karena belajar aktif dan mandiri itu sangatlah penting bagi peserta didik agar mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk belajar dan bisa meningkatkan prestasi belajar mereka. Guru diberikan keluasaan untuk mengembangkan kurikulum dalam suatu proses belajar mengajar, yang terpenting adalah adanya strategi atau metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis berusaha semaksimal mungkin menggali, mengetahui atau mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang dimaksud. Maka penulis tertarik mengangkat sebuah judul **"Peran Guru Kelas sebagai Fasilitator Belajar Aktif dan Mandiri di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan."**

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kurangnya peran guru untuk mendorong anak agar terbiasa belajar aktif dan mandiri.
2. Masih banyak di temukan anak-anak yang malas untuk belajar aktif dan mandiri di dalam kelas atau di luar kelas.

## **C. Batasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka penulis memberikan batasan masalah:

1. Peran guru kelas sebagai fasilitator di kelas III dibatasi pada cara atau teknik yang dilakukan guru kelas dalam memberikan fasilitator.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru sebagai fasilitator.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk peran guru kelas sebagai fasilitator pada siswa kelas III di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan?
2. Apa saja faktor penghambat peran guru sebagai fasilitator pada siswa kelas III di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala guru dalam memberikan fasilitator di kelas III SD Negeri 62 Bengkulu Selatan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk menggambarkan/mendeskrripsikan bentuk-bentuk peran guru sebagai fasilitator pada siswa kelas III di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat guru sebagai fasilitator pada siswa kelas III di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan.
3. Untuk mengetahui solusi untuk mengatasi kendala guru dalam memberikan fasilitator di kelas III SD Negeri 62 Bengkulu Selatan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Memberikan masukan atau sumbangan pikiran kepada orang tua dalam peran guru dalam memberikan fasilitator, dan untuk meningkatkan kesadaran orang tua agar mendidik anaknya untuk belajar secara aktif dan

mandiri maupun di sekolah dan diluar sekolah, serta menambah pengetahuan dan sebagai sefrensi bagi peneliti lebih lanjut.

## 2. Secara Praktis

Sebagai sumbangan pikiran penulis terhadap dunia pendidikan, khususnya di kelas III SD Negeri 62 Bengkulu Selatan.

## G. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran global mengenai seluruh isi dari skripsi yang meliputi: latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori. Bab ini berisi teori yang berkaitan dengan proposal, yaitu konsep guru, Yang kedua adalah: pengertian belajar aktif, planted questions adalah metode pembelajaran aktif, keunggulan dari pembelajaran aktif, kelemahan dari pembelajaran aktif, dan pengertian belajar mandiri.

Bab III : Metode penelitian. Bab ini terdiri dari jenis penelitian, setting penelitian, subjek dan informan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV :

Bab V : Penutup. Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Guru**

##### **1. Pengertian Guru**

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya, dengan kata lain guru adalah profesi guru yang memiliki dedeksi tinggi dalam pendidikan, tanpa dedeksi tinggi maka proses belajar mengajar akan kacau balau. Dalam proses belajar mengajar, yang telah berlangsung di dalam kelas, dapat ditemukan beberapa komponen yang bersama-sama mewujudkan proses belajar mengajar yang dapat juga dinyatakan sebagai struktur dasar dalam belajar mengajar. Dalam hal ini guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik dapat saja dipisahkan kedudukannya, akan tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan murid dalam mencapai cita-citanya.<sup>10</sup>

Guru sangat berperan membantu perkembangan siswa dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Tidak sembarangan orang dapat melakukan tugas guru, tetapi orang-orang tertentu yang memenuhi persyaratan berikut ini yang dipandang mampu: bertaqwa, berilmu, sehat jasmani, berkelakuan baik. Peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan, selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan ke siswa, guru juga dituntut memberikan pendidikan yang baik bagi anak didiknya.

---

<sup>10</sup>Momon Sudarman, *.Profesi Guru, dipuji, dikritisi, dan dicaci* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 45-46.

Guru sebagai agen pembaharuan dimana guru dapat menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya dimanapun berada, guru juga banyak mengajarkan banyak hal kepada peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu sehingga berguna bagi bangsa dan Negara. Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain, kata mengajar dapat kita tafsirkan misalnya:

- a. Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kongnitif).
- b. Melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (psikomotorik).
- c. Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang tua (aktif).

Guru dalam fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru. Peran guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi belajar mengajar yang dapat dipandang sebagai sentral bagi perannya. Sebab baik disadari atau tidak, sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarapkan proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi biasa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya.<sup>11</sup> Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau

---

<sup>11</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 45-48.

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal, dalam defenisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

Jadi, guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar, dan guru sangat berperan penting dalam menciptakan kelas yang komunikatif.

Peran guru adalah sebagai fasilitator dalam proses yang komunikatif, bertindak sebagai partisipan, dan ketiga bertindak sebagai pengamat. Dalam situasi formal, seorang guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai orang yang mempunyai kewibawaan dan otoritas tinggi, guru harus bisa menguasai kelas dan mengontrol anak didiknya. Guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak.

Guru profesional adalah guru yang mampu mengolah dirinya dalam melaksanakan tugas-tugas guru yang bersangkutan yakni mengajar dan mendidik siswa. Hal-hal yang bersifat pemaksaan pun kadang perlu digunakan demi tujuan di atas. Misalnya pada saat guru menyampaikan materi belajar padahal waktu ujian sangat mendesak, pada saat bersamaan ada seorang murid ramai sendiri sehingga mengganggu suasana belajar mengajar di kelas, maka guru yang bersangkutan memaksa anak tadi untuk diam sejenak sampai pelajaran selesai dengan cara tertentu. Tentunya hal



tersebut juga disertai dengan adanya keteladanan dan kewibawaan yang tinggi pada seorang guru.<sup>12</sup>

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru memegang peranan penting yang menentukan, karena bagaimanapun keadaan system pendidikan disekolah, alat apapun yang digunakan dan bagaimanapun keadaan anak didik, pada akhirnya akan tergantung pada guru dalam memanfaatkan semua komponen yang ada. Metode dan keputusan guru dalam proses belajar mengajar akan sangat menentukan keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pendidikan.

Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti pengajar, menejer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator. Yang akan ditemukan disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru sebagai:

- a. Demonstrator
- b. Manajer/pengelola kelas
- c. Mediator /fasilitator
- d. Evaluator.<sup>13</sup>

## **2. Peran Guru sebagai Fasilitator**

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa khususnya dalam lingkungan pendidikan nonformal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, istilah fasilitator pun mulai dikenal dalam lingkungan pendidikan formal di

---

<sup>12</sup>Janawi, *Kompetensi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 31-32.

<sup>13</sup>Riza Anugrah Putra. *Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*, Jurnal VOL 1 NO 1 April 2017.

sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru saat melaksanakan interaksi belajar mengajar. Sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.<sup>14</sup>

Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan antara guru dan siswa, yang bertindak sebagai pendamping belajar para siswa dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Oleh karena itu, agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila:

- a. Siswa secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran.
- b. Apa yang di pelajari bermanfaat dan praktis.
- c. Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilan dalam waktu yang cukup.
- d. Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalam-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa.
- e. Terbina saling pengertian, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.<sup>15</sup>

Guru fasilitator adalah guru yang hendaknya dapat digunakan untuk mengetahui mutu kerja guru dan mutu belajar siswa. Data penilaian dapat digunakan sebagai umpan balik bagi guru dan bagi siswa untuk mencari perkembangan lebih lanjut. Guru merupakan dengan tugas utama

---

<sup>14</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 42-47.

<sup>15</sup>Nuryani, *Strategi Belajar Mengajar Biologi* (Malang: UM PRESS, 2005), h. 34-36.

adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengawasi, serta guru juga mempunyai tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan amalannya dalam rangka membina dan membimbing anak didik.

Peran guru sebagai fasilitator ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai intraksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi perannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya. Jadi, peran guru fasilitator adalah bagaimana seorang guru itu menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.<sup>16</sup>

### **3. Indikator Peran Guru sebagai Fasilitator**

- a. Memiliki pemahaman dan pengetahuan kekuatan dan kelemahan setiap masing-masing peserta didik yang ada di kelas. Hal ini penting agar guru dapat memberikan bantuan, atau fasilitas yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.
- b. Memiliki kepedulian kepada seluruh peserta didik dalam kelasnya dan sedang berupaya mengikuti pembelajaran.
- c. Memiliki kesadaran penuh bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk belajar. Setiap peserta didik mungkin berkembang dan belajar dengan kecepatan dan kemampuan yang berbeda-beda dan

---

<sup>16</sup>Jurnal Edueksos, *Penerapan strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan hasil bajaran siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII B MTSN 2 Kota Cirebon*, VOL No 02 Desember 2016.

guru harus bisa mengharmonisasi seluruh peserta didik di dalam kelasnya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

- d. Memahami bahwa setiap peserta didik mempunyai minat yang berbeda-beda dan mempunyai gaya cara belajar terbaik untuk mereka masing-masing yang membutuhkan fasilitas dengan cara yang berbeda.
- e. Mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik sehingga dapat memajukan kelasnya dan pembelajaran yang baik dan efektif.<sup>17</sup>

#### **4. Bentuk Peran Guru sebagai Fasilitator**

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja menciptakan kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi proses belajar mengajar akan berjalan secara efektif. Bentuk peran guru sebagai fasilitator adalah seperti diuraikan di bawah ini:

- a. Mendengarkan dan tidak mendominasi. Siswa merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator guru harus memberikan kesempatan agar siswa dapat aktif. Upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada siswa bisa dilakukan sedikit demi sedikit.
- b. Bersikap sabar. Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar siswa.

---

<sup>17</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 34.

- c. Menghargai dan rendah hati. Guru berupaya menghargai siswa dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman belajar.
- d. Bersikap sederajat. Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh siswanya.
- e. Mau belajar. Seorang guru tidak akan dapat berkerja sama dengan siswa apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka.
- f. Bersikap akrab dan melebur. Hubungan dengan siswa sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati, sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.
- g. Tidak berusaha menceramahi. Siswa memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu menunjukan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagi pengalaman dengan siswanya, sehingga diperoleh pemahamann yang kaya di antara keduanya.
- h. Berwibawa. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukan kesungguhan di dalam bekerja dengan siswanya, sehingga siswa akan tetap menghargainya.
- i. Tidak memihak dan mengkritik. Di tengah kelompok siswa sering kali terjadi pertengkaran pendapat, hal ini diupayakan guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.

- j. Bersikap terbuka. Biasanya siswa akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar siswa memahami bahwa semua orang masih perlu belajar.
- k. Bersikap positif. Guru mengajak siswa untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengelukan keburukan-keburukannya. Perlu diingat, potensi terbesar setiap siswa adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merupakan keadaan.<sup>18</sup>

## **5. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru sebagai Fasilitator**

### **a. Faktor pendukung**

- 1) Bahan ajar. Bahan ajar memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran, maka dalam pembelajaran memerlukan bahan ajar yang lebih lengkap, bahan yang digunakan dapat berbentuk buku sumber utama ataupun buku penunjang lainnya.
- 2) Sarana dan prasarana. Dalam pembelajaran diperlukan berbagai sarana dan prasarana pembelajaran, penggunaan sarana pembelajaran dapat lebih efisien dengan pemisahan bidang kajian. Guru dalam pembelajaran diharapkan dapat mengoptimalkan sarana dan prasarana yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar secara fungsional dapat digunakan untuk membantu hasil belajar, yang terdiri dari:

---

<sup>18</sup>Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 43-47.

- a) Pesan. Pesan merupakan sumber belajar yang meliputi pesan formal.
  - b) Orang. Semua orang pada dasarnya dapat berperan sebagai sumber belajar.
  - c) Bahan. Bahan adalah suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran seperti buku paket, buku teks, modul, program video, program slide, dan alat peraga.
  - d) Alat. Alat-alat yang dimaksud di sini adalah benda-benda yang berbentuk fisik yang disebut perangkat keras.
  - e) Teknik. Teknik adalah cara yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran.
  - f) Latar. Latar adalah lingkungan yang berada di dalam lingkungan sekolah.
- 4) Pengembangan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sebagai penyampai pesan dari beberapa sumber pesan.
- b. Faktor penghambat
- 1) Metode mengajar. Dalam mengajar guru memerlukan metode yang cocok, agar materi yang disampaikan oleh guru terasa menarik.
  - 2) Kurikulum. Kurikulum yang kurang tepat dapat menjadi salah satu faktor yang menimbulkan kesukaran belajar. Kurikulum sangat penting dan selalu ada dalam sebuah instansi pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak.
  - 3) Penerapan disiplin. Disiplin dalam sebuah sekolah sangat diperlukan untuk mengontrol kegiatan siswa di sekolah. Kedisiplinan yang

terlalu ketat membuat siswa merasa terkenggang dan merasa ruang geraknya dibatasi.

- 4) Hubungan siswa dengan guru maupun teman. Suasana sebuah kelas didukung oleh peran guru dan anggota kelas. Jika suasana kelas tidak mendukung, maka dapat menghambat proses belajar anak.
- 5) Tugas rumah yang terlalu banyak. Guru memberikan tugas untuk siswa adalah suatu hal yang wajar, tetapi siswa merasa jenuh dengan tugas yang terlalu banyak.
- 6) Sarana dan prasarana. Keberhasilan belajar anak didukung oleh sarana dan prasarana yang ada. Sarana dan prasarana yang memadai juga membantu tercapainya hasil belajar yang maksimal, lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa juga mempengaruhi proses belajar anak. Misalnya siswa tidak memiliki teman belajar dan diskusi maka akan merasa kesulitan saat ingin meminjam buku atau alat belajar yang lain.<sup>19</sup>

## **B. Belajar Aktif dan Mandiri**

### **1. Pengertian Belajar Aktif**

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam

---

<sup>19</sup>Trianto Ibnu Badar, *Desain Pengembangan Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia, 2011), h. 45-46.



kehidupan nyata. Dalam proses belajar mengajar di sekolah guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.<sup>20</sup>

Pembelajaran aktif juga cocok digunakan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah. Dengan belajar aktif, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik, dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

## **2. Indikator Pembelajaran Aktif**

Indikator yang menandai siswa aktif dalam pembelajaran, yaitu:

### **a. Segi Siswa**

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan bakat dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan, proses berkelanjutan dalam belajar.
- 3) Menampilkan berbagai usaha belajar dalam menjalani kegiatan belajar sampai mencapai hasil.
- 4) Kemandirian belajar

### **b. Segi Guru**

- 1) Usaha mendorong, membina gairah belajar dan berpartisipasi dalam proses pengajaran secara aktif.
- 2) Peran guru yang tidak mendominasi kegiatan belajar siswa.

---

<sup>20</sup>George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 62-63.

- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keaktifan masing-masing.
- 4) Menggunakan metode mengajar dan multimedia.

c. Segi Program

- 1) Tujuan pembelajaran sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemauan siswa.
- 2) Program cukup jelas bagi siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

d. Segi Situasi

- 1) Hubungan erat antara siswa dan guru, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pemimpin sekolah.
- 2) Siswa bergairah belajar.<sup>21</sup>

### 3. Planted Questions

*Planted questions* adalah salah satu metode pembelajaran aktif melalui pertanyaan rekayasa yang diberikan kepada peserta didik yang terpilih. Pertanyaan rekayasa merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang baik digunakan guru dalam pembelajaran di kelas. Metode ini dapat membantu guru mempresentasikan informasi dalam bentuk respon terhadap pertanyaan yang telah ditanamkan atau diberikan sebelumnya kepada peserta didik tertentu. Selain itu, strategi pembelajaran ini dapat membantu peserta didik yang tidak pernah bertannya atau bahkan tidak pernah berbicara pada jam-jam pelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri.

---

<sup>21</sup>Asrori Ardiansyah, *Metode Pembelajaran Manajemen Pendidikan* (Malang: Pustaka Pelajar, 2011), h. 55.

#### **4. Langkah-langkah Pembelajaran Aktif**

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran aktif adalah sebagai berikut:

- a. Guru memilih pertanyaan yang akan mengarahkan pada materi pelajaran yang akan disajikan.
- b. Guru menulis pertanyaan, guru memilih peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tersebut.
- c. Guru membuka sesi Tanya jawab dengan menyebutkan topik yang akan dibahas.
- d. Kemudian guru membuka forum untuk pertanyaan baru.

#### **5. Keunggulan dan Kelemahan dari Pembelajaran Aktif**

- a. Keunggulan dari belajar aktif, yaitu:
  - 1) Membantu peserta didik yang tidak pernah bertanya atau bahkan tidak pernah berbicara pada jam-jam pelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.
  - 2) Membantu peserta didik mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
  - 3) Menjadikan peserta didik mampu belajar mendengarkan pendapat orang lain.
  - 4) Menghasilkan pencapaian hasil belajar peserta didik yang tinggi dan memperbaiki hubungan dengan teman sebayanya.
- b. Kelemahan dari pembelajaran aktif, yaitu:
  - 1) Tidak semua siswa mendapat kesempatan bertanya.

2) Tidak efektif untuk siswa yang tidak pernah berbicara di dalam kelas.

3) Membutuhkan media.

Pembelajaran dengan strategi pembelajaran aktif dapat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Karena pada pembelajaran aktif tidak seharusnya peserta didik sebagai pendengar saja, tetapi peserta didik juga harus diberdayakan agar mampu berbuat untuk memperkaya pengalamannya. Dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungan sosialnya sehingga mampu membangun pemahaman pengetahuannya sendiri.<sup>22</sup>

## **6. Belajar Mandiri**

### **a. Pengertian Pembelajaran Mandiri**

Pembelajaran mandiri adalah salah satu strategi pembelajaran, dalam pendidikan kesetaraan yang dilakukan secara mandiri di luar pembelajaran tatap muka ataupun tutorial. Pembelajaran mandiri merupakan proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dengan cara membaca, menelaah, serta memahami pengetahuan sesuai dengan materi pelajaran yang terkait. Pembelajaran mandiri dilakukan warga belajar baik secara individu maupun kelompok melalui konteks dimensi sumber baik multimedia seperti: surat kabar, internet, televisi maupun komunitas sosial yang sesuai dengan materi pelajaran di sekolah.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Jurnal Edueksos, *Penerapan strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII B MTSN 2 Kota Cirebon*, VOL No 02 Desember 2016.

<sup>23</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Persada, 2014), h. 102-128.

Kemandirian belajar ini perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri suatu proses pembelajaran mandiri adalah adanya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya.

Kemandirian itu merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan dalam berpikir dan bertindak, sehingga tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Pada intinya orang yang mandiri itu adalah orang yang mampu berkerja sendiri, bertanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain.

Pembelajaran mandiri dapat dilakukan di dalam kelas maupun di lingkungan kelas baik bersifat individu maupun kelompok serta dibutuhkan pula adanya pendamping terbatas agar lebih terfokus dan tertib dalam melakukan aktivitasnya. Kata mandiri mengandung makna ketidaktergantungan belajar peserta didik pada orang lain. Ada beberapa pendapat bahwa konsep mandiri adalah kemampuan peserta didik dalam mengelola pembelajaran yang lebih luas tanpa ketergantungan orang lain dan dilakukan di luar pembelajaran di kelas dan berkaitan dengan materi belajar.

Dalam proses pembelajaran mandiri hal yang penting adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran tanpa bantuan orang lain, sehingga tidak selalu bergantung pada tutor atau teman. Tugas tutor dalam pembelajaran

mandiri adalah sebagai fasilitator, tutor dapat membantu kapanpun peserta didik membutuhkan, dan ketika peserta didik ingin menentukan tujuan belajar, memilih media ataupun memecahkan suatu masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh peserta didik itu sendiri.

Kemandirian itu merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan dalam berpikir dan bertindak, sehingga tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Pada intinya orang yang mandiri itu orang mampu berkerja sendiri, bertanggungjawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain. Peran teman dalam proses belajar mandiri itu sangat penting karena ketika menghadapi kesulitan, peserta didik akan lebih mudah dan berani bertanya kepada teman dari pada bertanya kepada tutor, yang juga dapat menjadi mitra dalam belajar bersama dan diskusi.

Peserta didik yang belajar mandiri tidak boleh menggantungkan diri dari bantuan, pengawasan, dan arahan orang lain termasuk tutor secara terus menerus. Peserta didik harus mempunyai inisiatif dan kreativitasnya sendiri, serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. Dengan hal lain bahwa belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Peserta didik boleh bertanya, berdiskusi, ataupun meminta penjelasan dari orang lain.

Kualitas pendidikan setiap individu akan meningkat apabila individu tersebut meningkatkan kemampuan belajarnya dengan cara belajar lebih cepat dan mengingat lebih banyak sehingga individu tersebut diharapkan menjadi pelajar dan pembelajar yang sukses.

Kegiatan belajar mandiri merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar yang menitik beratkan pada kesadaran belajar seseorang lebih memberikan keluasaan peserta didik dalam menentukan sendiri cara belajarnya apa yang ingin dipelajarinya. Kegiatan belajar mandiri berkaitan dengan perilaku peserta didik dalam melakukan pembelajaran.<sup>24</sup>

Peserta didik terkadang salah mengartikan dari konsep belajar mandiri itu sendiri, bahwa belajar mandiri itu berarti harus belajar sendiri. Belajar mandiri berarti belajar dengan inisiatif sesuai dengan kebutuhan belajarnya dengan ataupun tanpa tutor yang terus mendampingi. Sesuai dengan konsep belajar mandiri bahwa seseorang peserta didik diharapkan dapat:

- 1) Menyadari bahwa hubungan antara tutor dengan dirinya tetap ada, namun hubungan tersebut diwakili oleh bahan ajar atau media belajar;
- 2) Mengetahui konsep belajar mandiri;
- 3) Mengetahui kapan ia harus meminta tolong, kapan ia membutuhkan bantuan dan dukungan dari tutor;
- 4) Mengetahui kepada siapa dan dari mana ia dapat atau harus memperoleh bantuan dan dukungan.

Salah satu prinsip belajar mandiri adalah mampu mengetahui kapan membutuhkan bantuan dan dukungan dari pihak lain dan yang

---

<sup>24</sup>A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 122-124.

penting dalam konsep belajar mandiri ialah bahwa setiap peserta didik harus mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi.

Kegiatan belajar mandiri adalah kemampuan dan kemaun dari peserta didik untuk belajar berdasarkan inisiatif sendiri, dengan ataupun bentuk dari pihak lain, baik dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar maupun evaluasi belajar. Kesiapan belajar mandiri merupakan bagian dari keperibadian yang berkembang dari waktu ke waktu memulai interaksi sosial. Kemandirian peserta didik ini merupakan kemampuan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, tanggung jawab, dan motivasi yang ada dalam diri peserta didik sendiri.

Kemandirian belajar itu dapat ditinjau dari ada tidaknya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik yaitu:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran;
- 2) Memilih cara dan media belajar yang digunakan mencapai tujuan;
- 3) Menentukan cara, alat dan kriteria evaluasi hasil belajarnya.<sup>25</sup>

## **7. Indikator Pembelajaran Mandiri**

Indikator niat yang sekaligus menjadi indikator belajar mandiri di antara lain:

- a. *Persistence* (lama, terus menerus dan tidak berhenti).
- b. *Consistence* (disiplin dan tidak malas-malasan).
- c. *Systematic* (terencana dan berorientasi pada kompetensi).
- d. *Goal orientednees* (fokus untuk mencapai tujuan).

---

<sup>25</sup>Riza Anugrah Putra. *Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*, Jurnal VOL 1 NO 1 April 2017.



- e. *Innovative* (mencari jalan keluar baru).
- f. *Follow-up clarity* (tindak lanjut kegiatan selalu jelas).
- g. *Learning for live* (dilakukan sepanjang hidup).<sup>26</sup>

### C. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian tersebut antara lain:

1. Riza Anugrah Putra, 2017. *Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri dalam Meningkatkan Belajar Peserta Didik*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peranan guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan antara guru dan siswa yang semula lebih bersifat *top down* kehubungan kemitraan. Siswa lebih diposisikan sebagai bawahan yang harus selalu patuh mengikuti intruksi dan segala sesuatu yang dihendaki oleh guru.
2. Aris Yeti Nurizzati, 2016. *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa suatu pembelajaran aktif yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran dan memecahkan persoalan. Guru hanya berperan sebagai fasilitator untuk anak belajar secara aktif di kelas maupun di luar kelas, guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

---

<sup>26</sup>Mujiman Haris, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 12.

3. Asria Hayati, 2017. *Peranan Guru agama Dalam Mendidik Akhlak Siswa*.

Hassil penelitian menyimpulkan bahwa sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Fasilitas yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar.

Berdasarkan kajian pustaka di atas dan sejauh pengamatan yang penulis lakukan tampak belum ada yang meneliti tentang peranan guru kelas sebagai fasilitator belajar aktif dan mandiri di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teori di atas dapat dirumuskan kerangka berpikir sebagai berikut: peran guru sebagai fasilitator adalah bagaimana seorang guru itu menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mendominasi aktifitas pembelajaran. Belajar mandiri adalah kemampuan dan kemaun dari peserta didik untuk belajar berdasarkan inisiatif sendiri, dengan ataupun bentuk dari pihak lain, baik dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar maupun evaluasi belajar.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan penelitian lapangan yang disebut *field research* sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.<sup>27</sup>

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan, tentang peran guru kelas sebagai fasilitator belajar aktif dan mandiri. Sekolah ini di pilih dengan alasan bahwa peneliti telah observasi di sekolah tersebut.

##### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini pada tahun ajaran 2017/2018 di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan.

#### **C. Subjek dan Informan Penelitian**

##### 1. Subjek

Sesuai dengan topik penulisan ini, informasi yang diteliti adalah guru kelas dan kepala sekolah SD Negeri 62 Bengkulu Selatan. Karena keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga, maka penelitian ini penulis

---

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 22.

menggunakan teknik sampel sebagai usaha untuk memperoleh memproduksi terhadap penelitian yang akan dilaksanakan yaitu dengan jalan mengambil salah satu dari populasi yang lebih dikenal dengan teknik sampling.

## 2. Informan

Sumber data informasi penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari siswa dan guru kelas melalui hasil wawancara peneliti dengan nara sumber.
- b. Data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi berupa data yang diperoleh dari dokumen sekolah, dan lain sebagainya.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi. Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi atau pengalaman digunakan dalam rangka mengumpulkan data atau studi yang disegaja dan sistematis tentang keadaan sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara langsung peranan guru kelas sebagai fasilitator belajar aktif dan mandiri SD Negeri 62 Bengkulu Selatan.
2. Wawancara. Wawancara adalah dialog yang dikatakan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua

pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara. Penggunaan teknik ini adalah untuk mendapatkan informasi dengan wawancara langsung terhadap responden tentang peranan guru kelas sebagai fasilitator belajar aktif dan mandiri SD Negeri 62 Bengkulu Selatan.<sup>28</sup>

3. Dokumentasi. Dokumentasi ialah bahan tertulis ataupun film yang tidak disiapkan karena adanya permintaan seorang penyelidik. Sehingga menurut penulis dokumentasi adalah pengumpulan data yang diambil dari penelitian digunakan mengarsip data sebagai bukti penelitian tentang peranan guru kelas sebagai fasilitator SD Negeri 62 Bengkulu Selatan. Dokumentasi digunakan dalam rangka mencatat, keadaan metode belajar diskusi dan bukti-bukti lain yang dapat menambah obyektifitas data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, analisis keabsahan data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

1. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi dilakukan dengan mengekspos hasil hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam diskusi untuk

---

<sup>28</sup>Djama'an Santori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 104-131.

memeriksa keabsahan data penelitian ini adalah teman sejawat penelitian yang telah memahami ilmu penelitian kualitatif.

## 2. Triangulasi Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>29</sup> Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

## F. Teknik Analisis Data

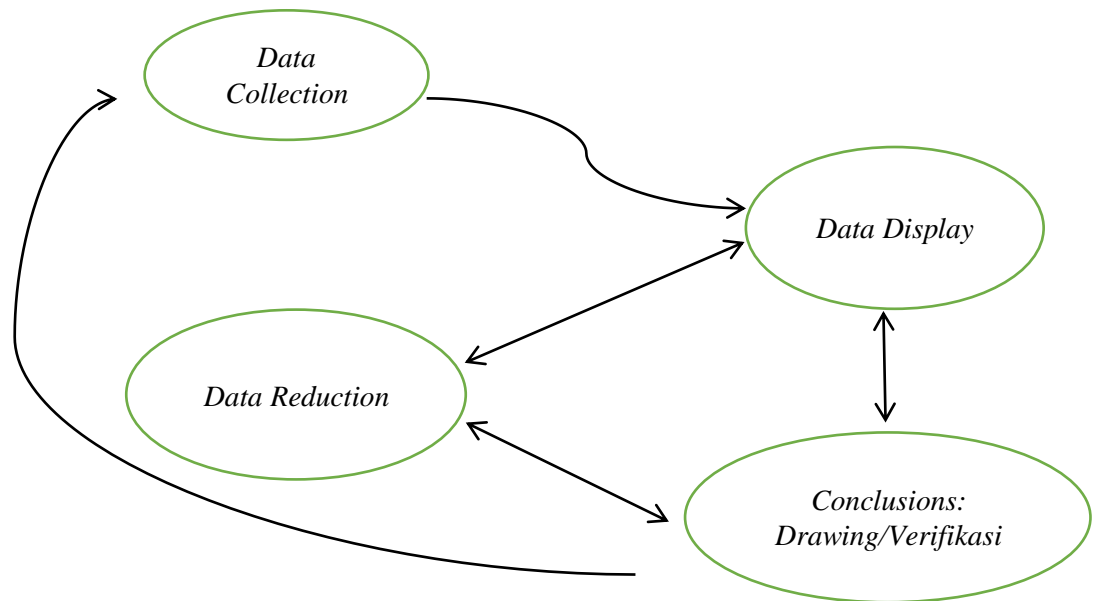
Analisis data artinya menyusun data agar dapat di tafsir dan diketahui kebenaran data tersebut. Oleh karena itu analisis data merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberikan arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Dalam usaha mengungkapkan peran guru kelas sebagai fasilitator belajar aktif dan mandiri di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan, data ini menggunakan metodologi induktif. Dimana metode induktif itu adalah penarikan kesimpulan yang bertitik tolak dari data-data konkrit menuju kesimpulan umum.

---

<sup>29</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 22.

**Gambar 3.1**  
**Analisis Data Model Miles and Huberman<sup>30</sup>**



#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipadukan oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

#### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

<sup>30</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 247.

### 3. *Conclusions: Drawing/Verifikasi* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal karena bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat SD Negeri 62 Bengkulu Selatan**

SD Negeri 62 Bengkulu Selatan terletak di jalan raya desa Pino Baru kecamatan Air Nipis kabupaten Bengkulu Selatan, didirikan pada tahun 1989, tanah lingkungan SD Negeri 62 Bengkulu Selatan merupakan tanah wakaf dari warga Desa Pino Baru, yang tinggal tidak jauh dari sekolah tersebut. Pada tahun 2006 sekolah ini berganti nama SD Negeri 62 Bengkulu Selatan yang pada awalnya bernama SDN 22 Pino Baru.

Dengan berdirinya SD Negeri 62 Bengkulu Selatan yang keberadaannya sangat diharapkan oleh masyarakat sekitar, komponen sekolah dan masyarakat sekitarnya untuk terus berbuat agar sekolah tersebut dapat menuju perubahan positif. Inilah yang membuat SD Negeri 62 Bengkulu Selatan bisa berprestasi dengan baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

##### **2. Letak Geografis**

Keadaan situasi dan kondisi SD Negeri 62 Bengkulu Selatan adalah aman, nyaman dan sejuk serta bersih. Lingkungan sekolah yang masih alami, terletak di dekat daerah persawahan dan dikelilingi oleh pohon-pohon yang rindang, serta dilengkapi dengan tanaman sekolah yang cantik di setiap depan kelas/gedung sekolah. Dengan kondisi sekolah seperti ini dapat membuat kenyamanan bagi siswa dan guru dalam melaksanakan

proses belajar mengajar, karena sekolah ini jauh dari jalan lintas yang ramai yang dapat mengganggu kenyamanan dalam belajar. Sekolah ini sudah layak dikatakan sekolah yang sehat, bersih dan nyaman bagi siswa maupun bagi guru-guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

### 3. Pelaksanaan Tugas Guru/Pendidikan

#### a. Jumlah Guru, Siswa dan Petugas Lainnya

Jumlah Guru, siswa dan karyawan lainnya di SD Negeri 62

Bengkulu Selatan yang terbagi sebagai berikut:

- 1) Dewan guru : 10 orang
- 2) Siswa : 100 orang
- 3) Staf TU : 1 orang
- 4) Penjaga sekolah: 1 orang

#### b. Tugas Guru

Seorang guru tidak hanya menjaga, tetapi juga sebagai pendidik sehingga siswa tidak hanya pandai secara akal, tetapi juga bisa untuk mendorong menciptakan belajar aktif dan mandiri agar wawasan mereka semakin mudah untuk bertambah.

Guru bertanggung jawab kepada sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi:

- 1) Membuat RPP, program semester, program tahunan, KKM, dan rincian minggu efektif.
- 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- 3) Melaksanakan kegiatan penilaian belajar semester dan tahunan.

#### 4. Keadaan Guru dan Siswa

##### a. Keadaan Guru

Guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, karena maju mundurnya suatu lembaga pendidikan terletak ditangan pendidik. Demikian juga mengenai kualitas hasil belajar dan mengajar di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan ini sangat ditentukan oleh pengajar yang berkualitas, terampil, kemauan keras dan ikhlas dalam menjalankan tugas serta disiplin yang tinggi.

Adapun keadaan guru di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Data Guru SD Negeri 62 Bengkulu Selatan**

No	Nama	L/P	Jabatan
1	Yuhan, S.Pd	L	Kepala Sekolah
2	Arkan, S. Ip	L	Guru
3	Risma Sibagariang, S.Pd	P	Guru
4	Jonni Pandiangan, A. Ma. Pd	L	Guru
5	Marwan Jono, S. Pd	L	Guru
6	Kirin,S. Pd	L	Guru
7	Dina Dahayati, S.Pd	P	Guru
8	Sipti Hiliani, S.Pd	P	Guru
9	Divi Supriyanti, S. Pd	P	Guru
10	Metriyono, A. Md	L	Guru

*(Data: Dokumentasi SD Negeri 62 Bengkulu Selatan Th. 2018)*

## b. Keadaan Siswa

Siswa atau anak didik adalah para siswa yang belajar pada suatu lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan persekolahan maupun lembaga pendidikan non persekolahan. Dalam pendidikan siswa memerlukan asuhan, bimbingan serta didikan dari yang lebih mengetahui tentang ilmu pengetahuan dalam bidang apapun, karena itu tugas guru di sekolah untuk membantu anak didik dalam mengembangkan sesuai dengan bakat mereka masing-masing.

Sumber data yang penulis peroleh mengenai keadaan siswa di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan padat tabel berikut ini:

**Tabel 2**  
**Keadaan Siswa SD Negeri 62 Bengkulu Selatan**

<b>Data Sekolah</b>	<b>2015-2016</b>	<b>2017-2018</b>
Jumlah Murid	120	100
Jumlah Murid Do	0	0
Jumlah Ruang Kelas	6	6
Jumlah Bel	1	1
Jumlah Pendukung/ Rayon	5	4
Nilai Rata-rata UAN	7,28	7,32
Jumlah Guru	11	10
Jumlah Guru Honor	3	3

*(Data: Dokumentasi SD Negeri 62 Bengkulu Selatan Th. 2018)*

## 5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana belajar merupakan kebutuhan siswa yang harus diwujudkan dalam memberikan kelancaran proses pembelajaran, tanpa fasilitas yang lengkap dan memadai maka pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Demikian pula sebaliknya jika fasilitas belajar dapat

terpenuhi, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, sehingga siswa-siswinya dapat menjadi prestasi yang baik.

Sarana dan prasarana yang dimiliki SD Negeri 62 Bengkulu Selatan dalam rangka menunjang dan membantu terlaksananya kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Keadaan Siswa SD Negeri 62 Bengkulu Selatan**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Labor	1	1 Rusak
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Penjaga sekolah	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang Kepala Sekola	1	Baik
7	Kantor Tata Usaha	1	Baik

(Data: Dokumentasi SD Negeri 62 Bengkulu Selatan Th. 2018)

Berdasarkan tabel di atas, sarana dan prasarana berupa ruangan pada SD Negeri 62 Bengkulu Selatan terdiri dari 6 ruangan kelas, 1 ruangan labor, 1 ruangan guru, 1 ruangan perpustakaan, 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan tata usaha, sedangkan untuk ruangan tata BP/BK, dan ruangan keterampilan belum ada.

#### 6. Visi Sekolah

Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk mengikuti penyesuain program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah. Sekolah sebagai unit penyelenggaraan pendidikan yang harus

memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Tantangan sekaligus peluang itu harus mendapat respon oleh sekolah kami, visi sekolah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tidak lain merupakan citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan dimasa mendatang. Namun demikian, visi sekolah harus memperhatikan dan mempertimbangkan potensi yang dimiliki sekolah dan harapan masyarakat yang dilayani sekolah.

Dalam merumuskan visi, pihak-pihak terkait melaksanakan musyawarah, sehingga seluruh visi sekolah mewakili aspirasi berbagai kelompok yang terkait (guru, siswa, orang tua, masyarakat dan pemerintah) bersama-sama berperan aktif untuk mewujudkannya. Visi pada umumnya dirumuskan dengan kalimat, filosofis, khas dan mudah diingat.

Berikut ini merupakan visi yang dirumuskan oleh SD Negeri 62 Bengkulu Selatan, yaitu "Santun dalam Budaya, Unggul dalam IPTEK dan MTAQ". Visi ini menjiwai warga sekolah untuk selalu mewujudkan setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah. Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang:

- a. Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat
- b. Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah
- c. Mendorong adanya perubahan yang lebih baik
- d. Ingin mencapai keunggulan
- e. Mengarahkan langkah-langkah sekolah.

Untuk mencapai misi tersebut, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas.

#### 7. Misi Sekolah

Misi merupakan kegiatan jangka panjang yang perlu diuraikan menjadi kegiatan yang dimiliki tujuan lebih rinci dan lebih jelas. Berikut ini penjabaran tujuan tingkat satuan pendidikan sekolah. Tujuan sekolah kami merupakan jabaran dari visi dan misi sekolah agar komunikatif dan terukur sebagai berikut:

- a. Meningkatkan wawasan dan kreatifitas budaya lewat bimbingan dan latihan.
- b. Meningkatkan kualitas dan efektifitas PBM melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Contextual Learning*) dengan multi metode dan media, antara lain lewat PAKEM atau *Contextual Teaching Learning* (CTL) yang berorientasi pada pengembangan keterampilan kecakapan hidup (*Life Skill*) serta layanan bimbingan dan konseling.
- c. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, nyaman demi efektifitas seluruh kegiatan pendidikan disekolah dan peningkatan mutu.
- d. Menumbuhkan semangat berprestasi dan menunjukkan budaya kompetitif yang jujur, sportif, bagi seluruh warga sekolah dalam berlomba meraih prestasi.

- e. Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dianut sehingga terbangun lisan yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia.

## **B. Fakta Temuan Penelitian**

Penelitian deskriptif ini dilakukan di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan dengan melibatkan 1 orang guru kelas III dan tiga orang siswa yang dijadikan subjek atau informan penelitian, dalam hal ini yaitu ibu Divi Supriyanti, S.Pd selaku guru kelas III, Angga Saputra, Putri Rianti dan Selvi. Peneliti melakukan penelitian selama satu bulan lebih yaitu 20 April sampai dengan 5 Juni 2018.

Penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan tentang bentuk peran guru fasilitator di kelas III, serta faktor penghambat peran guru fasilitator di kelas III. Berbagai hal yang disajikan dalam deskripsi data yang dimaksud ialah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan dalam proses penelitian lapangan.

## **C. Analisis Hasil Penelitian**

Penulis menggunakan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penulis mengecek data yang sama dari narasumber (informan) yang berbeda.

Pada kegiatan bentuk peran guru sebagai fasilitator di kelas III, selama peneliti melakukan pengamatan dalam penelitian tersebut yang dilaksanakan lebih kurang satu bulan. Adapun hasil penelitian di SD Negeri 62 Bengkulu



Selatan yang dilaksanakan penulis meliputi beberapa hal yang dideskripsikan sebagai berikut:

1. Peran guru kelas sebagai fasilitator.

Sesuai dengan indikator peran guru sebagai fasilitator, yaitu mengetahui kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa, memiliki kepedulian kepada seluruh siswa di kelas, menyadari bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama dalam belajar, memahami minat dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda, mempunyai jiwa dalam memimpin kelas agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan efektif.

Peran guru tersebut telah dijalankan oleh guru kelas III dengan baik, hal ini terbukti, walaupun sarana dan prasarana kurang lengkap, guru tetap memanfaatkan sarana dan prasarana tersebut. Guru juga menggunakan media pembelajaran dan alat peraga saat pembelajaran untuk membantu perannya sebagai fasilitator. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru kelas III ibu Divi Supriyanti, S.Pd, seperti petikan wawancaranya di bawah ini:

“Tidak terlalu lengkap, tapi masih bisa digunakan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Iya, saya menggunakan media dan alat peraga dalam pembelajaran, untuk membantu saya menjelaskan materi kepada siswa.”<sup>31</sup>

Hal ini dipertegas oleh Angga Saputra, siswa berprestasi di kelas

III:

“Sarana di sekolah ini belum cukup, tetapi guru selalu mencoba menggunakannya. Begitu juga dengan media pembelajaran, guru pernah memakai media buatan sendiri atau kami yang membawa media tersebut dari rumah.”<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan ibu Divi Supriyanti, S.Pd selaku Guru Kelas III di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan, pada tanggal 24 Mei 2018.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Angga Saputra selaku Siswa Kelas III, pada tanggal 20 Mei 2018.

Sama halnya dengan yang diakui oleh Putri Rianti, siswi kelas III:

“Masih belum lengkap. Iya, kadang-kadang guru memakai media pembelajaran dalam menjelaskan materi kepada siswa.”<sup>33</sup>

Walau dengan keterbatasan sarana dan prasarana, guru tetap menggunakan media pembelajaran demi tercapainya tujuan belajar. Begitu juga dengan perannya sebagai fasilitator, guru mau mendengarkan kesulitan siswa dalam belajar dan bersikap sabar dalam menghadapi siswa tersebut. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Angga Saputra siswa Kelas III:

“Wali kelas kami sudah menjalankan perannya dengan baik. Bu guru selalu bersikap sabar jika kami tidak mengerti. Bu guru juga mau mendengarkan kesulitan kami.”<sup>34</sup>

Hal serupa juga diakui oleh Selvi siswa kelas III dengan prestasi belajar yang masih kurang dibandingkan dengan teman-teman lainnya:

“Bu guru selalu sabar dalam menghadapi siswa yang susah belajar dan mau mendengar kesulitan kami. Bu guru tidak pernah pilih kasih sama muridnya, bu guru anggap kami semua sama dalam belajar. Bu guru tidak pernah marah, bu guru hanya memberi semangat agar kami mengerti materi.”<sup>35</sup>

Hal ini seperti yang dipaparkan oleh guru kelas III, tentang bagaimana beliau menghadapi siswanya yang kurang dalam pembelajaran:

“Saya sering bertanya kepada siswa yang kesulitan dalam belajar. Iya, saya selalu sabar dalam menghadapi siswa yang kesulitan belajar. Memang membutuhkan tenaga ekstra dalam menangani siswa tersebut, tapi hal itu sudah termasuk kewajiban saya sebagai guru. Saya tidak pernah pilih kasih terhadap siswa, karena semua siswa mempunyai hak yang sama dalam belajar. Sesekali saya memang merasa kesal, tetapi tidak pernah sampai memarahi siswa di depan teman-temannya.”<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Putri Rianti selaku Siswa Kelas III, pada tanggal 23 Mei 2018.

<sup>34</sup>Wawancara dengan Angga Saputra, pada tanggal 20 Mei 2018.

<sup>35</sup>Wawancara dengan Selvi selaku Siswa Kelas III, pada tanggal 20 Mei 2018.

<sup>36</sup>Wawancara dengan ibu Divi Supriyanti, S.Pd, pada tanggal 24 Mei 2018.

Guru juga membuktikan bahwa beliau dapat bersikap menghargai siswa dan rendah hati juga mau bersikap akrab dan melebur, hal ini seperti yang diakui oleh guru kelas III:

“Iya, saya berusaha agar menjadi guru yang rendah hati, agar dicontoh oleh siswa. Saya akrab dengan semua siswa.”<sup>37</sup>

Hal ini juga dirasakan oleh siswa kelas III, seperti yang diungkapkannya:

“Iya. Bu guru akrab sama semua murid.”<sup>38</sup>

Guru kelas III telah menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran yang baik, seperti yang diakuinya oleh guru dan siswa.

2. Faktor pendukung juga penghambat guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran, yaitu faktor yang mendukung berupa bahan ajar, sarana dan prasarana, sumber belajar, pengembangan media pembelajaran, sedangkan faktor penghambat berupa metode mengajar, kurikulum, penerapan disiplin, hubungan siswa dengan guru maupun teman, tugas rumah.

Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa di kelas III, didapatkan hasil yaitu menggunakan sumber belajar dan dapat mengembangkan media pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh guru kelas III:

“Sumber belajar utama yang saya gunakan adalah buku cetak dan LKS. Biasanya saya menggunakan media pembelajaran untuk materi

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan ibu Divi Supriyanti, S.Pd, pada tanggal 24 Mei 2018.

<sup>38</sup>Wawancara dengan Putri Rianti selaku Siswa Kelas III, pada tanggal 23 Mei 2018.

dan mata pelajaran tertentu. Media bisa saya beli maupun buat sendiri, kadang juga saya minta siswa untuk membawanya dari rumah.”<sup>39</sup>

Begitu juga dengan yang diungkapkan oleh siswa kelas III:

“Bu guru selalu menggunakan buku cetak dan LKS sebagai sumber belajar yang paling utama. Tetapi guru juga sering menciptakan media pembelajaran.”<sup>40</sup>

Hal ini juga dijelaskan oleh siswa kelas III lainnya:

“Buku cetak dan LKS. Banyak, sesuai dengan materi dan mata pelajaran, seperti IPA kadang bu guru buat sendiri, kadang bu guru nyuruh kami bawa dari rumah.”<sup>41</sup>

Sedangkan untuk faktor penghambat guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran, tidak dijadikan kendala untuk tetap mengajar siswa dengan baik. Pemakaian metode pembelajaran dan kurikulum yang ada, hubungan siswa dengan teman-temannya dan tugas rumah tidak dijadikan alasan bagi guru dalam menjalankan perannya. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh guru kelas III:

“Metode pembelajaran yang saya gunakan paling utama adalah ceramah dan tanya jawab saat memberikan materi. Metode selanjutnya saya sesuaikan dengan materi pembelajaran. Sebenarnya tidak, asalkan guru bisa memanfaatkan segala kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Sejauh ini, di kelas III yang saya ajar ini hubungan siswa dengan teman-temannya masih baik-baik saja. Hanya sedikit bertengkar, wajar saja namanya anak-anak. Ada sebagian siswa yang keberatan setiap diberi PR, tapi tetap dikerjakannya. Karena mereka tahu, PR itu bermanfaat untuk mereka sendiri.”<sup>42</sup>

Hal ini dibenarkan oleh siswa kelas III tentang faktor yang menghambat guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran:

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan ibu Divi Supriyanti, S.Pd, pada tanggal 24 Mei 2018.

<sup>40</sup>Wawancara dengan Angga Saputra, pada tanggal 20 Mei 2018.

<sup>41</sup>Wawancara dengan Putri Rianti selaku Siswa Kelas III, pada tanggal 23 Mei 2018.

<sup>42</sup>Wawancara dengan ibu Divi Supriyanti, S.Pd, pada tanggal 24 Mei 2018.

“Biasanya bu guru jelaskan materi, kami dengarkan. Kadang kami ditanya, kadang kami dibagi kelompok. Kami berteman baik, sama guru atau sama teman lainnya. Kalau saya tidak keberatan, karena PR bisa mengingatkan kita dengan materi di rumah, jadi tidak hanya main kalau di rumah.”<sup>43</sup>

Hal ini juga diakui oleh siswa kelas III lainnya:

“Bu guru selalu menjelaskan materi, dan kami mendengarkan. Lalu bu guru bertanya agar tahu kami sudah mengerti atau belum, kami juga sering dibagi menjadi kelompok diskusi. Kami berteman baik, sama guru atau sama teman semuanya. PR yang diberikan oleh guru tidak keberatan, saya merasa PR bisa melatih saya untuk tetap belajar di rumah, supaya jangan hanya bermain.”<sup>44</sup>

### 3. Belajar aktif.

Belajar aktif yang dimaksudkan dalam penelitian ini terdapat dalam indikator, yaitu dari segi guru seperti guru memotivasi siswa agar bersemangat dan berpartisipasi dalam pembelajaran dan tidak mendominasi kegiatan belajar siswa, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif dengan caranya masing-masing. Berikut seperti yang dijelaskan oleh guru kelas III:

“Saya selalu memotivasi siswa agar bersemangat dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, saya sering membiarkan siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya, tetapi saya tetap mengawasi. Iya, saya mempersilahkan siswa dengan cara-cara belajarnya masing-masing. Siswa boleh menggunakan cara belajar masing-masing asalkan tidak mengganggu teman lainnya.”<sup>45</sup>

Hal serupa juga dijelaskan oleh siswa kelas III:

“Iya, guru selalu memberi kami semangat dalam pembelajaran. Tidak, bu guru sering meminta kami belajar sendiri, kalau kami tidak mengerti, baru bu guru jelaskan.”<sup>46</sup>

Hal ini dipertegas dengan pendapat siswa kelas III lainnya:

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Putri Rianti selaku Siswa Kelas III, pada tanggal 23 Mei 2018.

<sup>44</sup>Wawancara dengan Selvi selaku Siswa Kelas III, pada tanggal 20 Mei 2018.

<sup>45</sup>Wawancara dengan ibu Divi Supriyanti, S.Pd, pada tanggal 24 Mei 2018.

<sup>46</sup>Wawancara dengan Putri Rianti selaku Siswa Kelas III, pada tanggal 23 Mei 2018.

“Guru selalu memberi motivasi kepada kami agar kami semangat dalam pembelajaran. Bu guru sering meminta kami belajar sendiri, tapi kalau kami tidak mengerti, guru tetap jelaskan. Kami boleh menggunakan cara belajar sendiri, tapi dengan pengawasan dari guru, yang penting tidak mengganggu teman lainnya.”<sup>47</sup>

Indikator belajar aktif dari segi siswa ialah keinginan dan keberanian siswa dalam menampilkan bakat dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, keinginan siswa dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, usaha siswa dalam pembelajaran sampai mencapai hasil, kemandirian siswa dalam pembelajaran. Dari segi siswa, belajar aktif belum bisa diterapkan dengan maksimal, hal ini dikarenakan siswa kurang merasa percaya diri, masih malu dan takut salah. Seperti yang diungkapkan oleh siswa kelas III:

“Kebanyakan teman-teman masih malu dalam belajar. Guru selalu memberikan motivasi untuk aktif, tapi hanya sebagian saja siswa yang aktif di kelas. Kami berusaha mengerti materi yang diajarkan, supaya nilai kami bagus.”<sup>48</sup>

Hal juga dibenarkan oleh siswa kelas III selanjutnya:

“Kami masih malu dan takut salah dalam belajar. Padahal guru selalu memberikan semangat supaya kami aktif dalam pembelajaran. Tapi hanya sedikit murid yang aktif, cuma yang dapat peringkat saja. Kami berusaha paham dengan materi yang diajarkan guru, dan kami berusaha supaya nilai kami bagus.”<sup>49</sup>

Hal serupa diakui oleh guru kelas yang merasakan langsung suasana pembelajaran di kelas:

“Ada siswa yang berani, tetapi ada juga yang takut. Saya akan jadi penengah di antara siswa tersebut. Ada beberapa siswa yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, tetapi kebanyakan masih pasif. Siswa mempunyai usaha masing-masing dalam mencapai hasil

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Angga Saputra, pada tanggal 20 Mei 2018.

<sup>48</sup>Wawancara dengan Putri Rianti selaku Siswa Kelas III, pada tanggal 23 Mei 2018.

<sup>49</sup>Wawancara dengan Selvi selaku Siswa Kelas III, pada tanggal 20 Mei 2018.

belajar yang baik, namun ada siswa yang usahanya maksimal ada yang sekedar saja.”<sup>50</sup>

#### 4. Belajar mandiri.

Adapun indikator yang diteliti oleh penulis dari belajar mandiri adalah kemampuan siswa dalam mengarahkan dan mengendalikan pikirannya sehingga tidak merasa bergantung dengan orang lain, peningkatan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran tanpa bantuan orang lain, siswa mampu bekerja sendiri, bertanggung jawab, percaya diri, siswa mempunyai inisiatif dan kreativitasnya dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya, belajar dengan inisiatif sesuai dengan kebutuhan belajarnya dengan atau tanpa tutor yang terus mendampingi.

Guru kelas III telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran mandiri, seperti hasil wawancara dengan guru tersebut dan beberapa siswa:

“Saya selalu memotivasi siswa agar mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain, karena hasilnya akan dirasakan sendiri oleh siswa.”<sup>51</sup>

Hal ini dibenarkan oleh siswa Kelas III:

“Bu guru selalu bilang agar kami tidak tergantung dengan orang lain.”<sup>52</sup>

Siswa kelas III lainnya juga mengakui hal tersebut:

“Guru selalu memberi motivasi kepada kami agar kami semangat dalam pembelajaran. Bu guru sering meminta kami belajar sendiri dan jangan bergantung sama orang lain.”<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup>Wawancara dengan ibu Divi Supriyanti, S.Pd, pada tanggal 24 Mei 2018.

<sup>51</sup>Wawancara dengan ibu Divi Supriyanti, S.Pd, pada tanggal 24 Mei 2018.

<sup>52</sup>Wawancara dengan Putri Rianti selaku Siswa Kelas III, pada tanggal 23 Mei 2018.

<sup>53</sup>Wawancara dengan Angga Saputra, pada tanggal 20 Mei 2018.

Namun motivasi siswa dalam belajar mandiri di kelas III masih kurang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru kelas III:

“Ada sebagian siswa yang mampu memotivasi diri sendiri untuk terus belajar, tetapi banyak yang perlu dorongan dari pihak lain.” Sebenarnya siswa mampu, namun kebanyakan siswa belum memiliki percaya diri dan takut salah jika tidak dibantu oleh orang lain. Untuk kelas ini, masih sedikit siswa yang mampu bekerja sendiri, bertanggung jawab dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.”<sup>54</sup>

Keadaan ini juga diakui oleh siswa kelas III yang mengakui bahwa masih belum bisa belajar mandiri:

“Saya dan teman-teman masih banyak yang belum bisa belajar mandiri. Padahal guru selalu memberikan semangat supaya kami mandiri dalam belajar. Kami masih belum bisa lepas dari bimbingan guru.”<sup>55</sup>

Hal ini dibenarkan oleh siswa kelas III lainnya:

“Ada yang bisa, ada yang belum bisa semangat dalam belajar, tetapi banyak yang perlu semangat dari orang lain. Seharusnya kami mampu, tapi kami takut salah jika mengerjakan semua sendiri. Kami masih sedikit yang bisa bekerja sendiri dan percaya dengan kemampuan sendiri. Kami masih perlu bimbingan guru dalam pembelajaran.”<sup>56</sup>

Kemandirian siswa dalam belajar memang belum bisa dikatakan bagus di kelas III SD Negeri 62 Bengkulu Selatan ini, namun bukan berarti siswa kelas III ini tidak bisa mandiri dalam belajar, hanya saja perlu waktu dan proses yang lama.

#### **D. Pembahasan**

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak digunakan untuk kepentingan orang dewasa (*andragogy*), khususnya dalam lingkungan pendidikan nonformal. Namun sejalan dengan perubahan makna

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan ibu Divi Supriyanti, S.Pd, pada tanggal 24 Mei 2018.

<sup>55</sup>Wawancara dengan Selvi selaku Siswa Kelas III, pada tanggal 20 Mei 2018.

<sup>56</sup>Wawancara dengan Putri Rianti selaku Siswa Kelas III, pada tanggal 23 Mei 2018.



pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah. Yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan intraksi belajar mengajar. fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untu memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.<sup>57</sup> Sebagai fasilitator guru hendaknya menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar, karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.<sup>58</sup>

Guru yang kita kenal sehari-hari adalah bahwa guru merupakan orang yang harus teladan dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki karisma atau wibawa. Seseorang mau belajar apabila terjadi proses pembelajaran, untuk belajar mempersyaratkan adanya motivasi. Keinginan seperti ini akan timbul apabila: pengajaran dipersiapkan dengan baik sehingga dirasa penting dan menarik untuk siswa, tersedia berbagai pengalaman belajar, siswa mengetahui bahwa bahan yang akan dipelajari akan digunakan sesegera mungkin, dan penguatan tentang keberhasilan belajar diberikan untuk mendorong upaya belajar selanjutnya. Agar proses pembelajaran berlangsung, siswa harus menghayati informasi dan tidak hanya disuapi saja. Mengikuti kegiatan yang

---

<sup>57</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 46.

<sup>58</sup>Riza Anugrah Putra. *Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*, Jurnal VOL 1 NO 1 April 2017.

secara aktif dan mandiri lebih disukai dari pada mendengar dan menonton secara pasif berjam-jam, keikutsertaan berarti siswa memberikan respons dalam pikiran mereka atau menunjukkannya melalui kegiatan jasmani, yang disisipkan secara strategis selama berlansungnya penyajian pengajaran atau peragaan.<sup>59</sup>

Dari hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SD Negeri 62 Bengkulu Selatan, hanya dua siswa yang sudah terbiasa belajar secara aktif dan mandiri walaupun belum maksimal seperti yang di harapkan oleh gurunya, dan siswa yang lainnya masih belum termotivasi untuk belajar aktif dan mandiri di dalam kelas maupun di luar kelas. Usaha guru sebagai fasilitator sudah dilakukan guru kelas III dengan berbagai macam cara seperti: memberikan motivasi, bersikap sabar, tidak membeda-bedakan siswa, memuji siswa ketika dia menjawab pertanyaan dengan benar, dan memberikan nasehat kepada siswanya walaupun tidak setiap waktu jam pelajaran. Terungkap bahwa baru sebagian saja peran guru sebagai fasilitator yang sudah dijalankan. Padahal ada 11 peran guru sebagai fasilitator agar memudahkan anak untuk belajar secara aktif dan mandiri, dan kurangnya peran guru kelas untuk mendorong siswa di dalam kelas untuk belajar secara aktif dan mandiri tanpa di awasi.

Hal ini terbukti, masih banyak anak-anak yang belum terbiasa untuk belajar secara aktif dan mandiri yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, seperti:

---

<sup>59</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 50-51.

kecerdasan/intelegensi siswa, motivasi, ingatan, minat, sikap, bakat, rasa percaya diri, konsentrasi belajar, kebiasaan belajar.<sup>60</sup> Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri anak yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, seperti: lingkungan keluarga, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, lingkungan sosial masyarakat, lingkungan siswa yang kumuh, lingkungan sekolah, misalnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, kondisi guru dan alat-alat belajar masih kurang, dan simpati guru dan teman-teman di kelasnya dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

Indikator dari peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yaitu: memiliki pemahaman dan pengetahuan kekuatan dan kelemahan setiap masing-masing peserta didik yang ada di kelas; memiliki kepedulian kepada seluruh peserta didik dalam kelasnya dan sedang berupaya mengikuti pembelajaran; memiliki kesadaran penuh bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk belajar; memahami bahwa setiap peserta didik mempunyai minat yang berbeda-beda dan mempunyai gaya cara belajar terbaik untuk mereka masing-masing yang membutuhkan fasilitas dengan cara yang berbeda; mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik sehingga dapat memanejemen kelasnya dan pembelajaran yang baik dan efektif.<sup>61</sup>

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja menciptakan kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan

---

<sup>60</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 87-89.

<sup>61</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 34.

perkembangan siswa, sehingga interaksi proses belajar mengajar akan berjalan secara efektif. Bentuk peran guru sebagai fasilitator adalah seperti: mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, bersikap sederajat, mau belajar, bersikap akrab dan melebur, tidak berusaha menceramahi karena siswa memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, bersikap positif. Guru mengajak siswa untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengelukan keburukan-keburukannya. Perlu diingat, potensi terbesar setiap siswa adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merupakan keadaan.<sup>62</sup>

Faktor pendukung dan penghambat peran guru sebagai fasilitator, faktor pendukung seperti: bahan ajar, sarana dan prasarana, sumber belajar, pesan, orang, bahan, alat, teknik, latar, pengembangan media pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat seperti metode mengajar, kurikulum, penerapan disiplin, hubungan siswa dengan guru maupun teman, tugas rumah yang terlalu banyak, sarana dan prasarana.<sup>63</sup>

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari

---

<sup>62</sup>Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 43-47.

<sup>63</sup>Trianto Ibnu Badar, *Desain Pengembangan Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia, 2011), h. 45-46.

ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dalam proses belajar mengajar di sekolah guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.<sup>64</sup>

Indikator yang menandai siswa aktif dalam pembelajaran, yaitu: dari segi siswa seperti keinginan, keberanian menampilkan bakat dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi; keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan, proses berkelanjutan dalam belajar; menampilkan berbagai usaha belajar dalam menjalani kegiatan belajar sampai mencapai hasil; kemandirian belajar. Dari segi guru seperti usaha mendorong, membina gairah belajar dan berpartisipasi dalam proses pengajaran secara aktif; peran guru yang tidak mendominasi kegiatan belajar siswa; memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keaktifan masing-masing; menggunakan metode mengajar dan multimedia. Dari segi program seperti tujuan pembelajaran sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemauan siswa; program cukup jelas bagi siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Dari segi situasi seperti hubungan erat antara siswa dan guru, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pemimpin sekolah; dan siswa bergairah belajar.<sup>65</sup>

Pembelajaran mandiri adalah salah satu strategi pembelajaran, dalam pendidikan kesetaraan yang dilakukan secara mandiri di luar pembelajaran tatap muka ataupun tutorial. Pembelajaran mandiri merupakan proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun di

---

<sup>64</sup>George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 62-63.

<sup>65</sup>Asrori Ardiansyah, *Metode Pembelajaran Manajemen Pendidikan* (Malang: Pustaka Pelajar, 2011), h. 55.

luar sekolah dengan cara membaca, menelaah, serta memahami pengetahuan sesuai dengan materi pelajaran yang terkait.<sup>66</sup> Kemandirian belajar ini perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri suatu proses pembelajaran mandiri adalah adanya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya. Kemandirian itu merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan dalam berpikir dan bertindak, sehingga tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Pada intinya orang yang mandiri itu adalah orang yang mampu berkerja sendiri, bertanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain. Dalam proses pembelajaran mandiri hal yang penting adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran tanpa bantuan orang lain, sehingga tidak selalu bergantung pada tutor atau teman.

Peserta didik yang belajar mandiri tidak boleh menggantungkan diri dari bantuan, pengawasan, dan arahan orang lain termasuk tutor secara terus menerus. Peserta didik harus mempunyai inisiatif dan kreativitasnya sendiri, serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. Kegiatan belajar mandiri adalah kemampuan dan kemauan dari peserta didik untuk belajar berdasarkan inisiatif sendiri, dengan ataupun bentuk dari pihak lain, baik dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar maupun evaluasi belajar. Kesiapan belajar mandiri merupakan bagian

---

<sup>66</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Persada, 2014), h. 102-128.

dari keperibadian yang berkembang dari waktu ke waktu memulai interaksi sosial. Kemandirian peserta didik ini merupakan kemampuan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, tanggung jawab, dan motivasi yang ada dalam diri peserta didik sendiri.

Indikator niat yang sekaligus menjadi indikator belajar mandiri di antara lain: *persistence* (lama, terus menerus dan tidak berhenti); *consistence* (disiplin dan tidak malas-malasan); *systematic* (terencana dan berorientasi pada kompetensi); *goal orientedness* (fokus untuk mencapai tujuan); *innovative* (mencari jalan keluar baru); *follow-up clarity* (tindak lanjut kegiatan selalu jelas), *learning for live* (dilakukan sepanjang hidup).<sup>67</sup>

Dari hasil wawancara dan temuan penelitian didapatkan kesimpulan:

1. Peran guru kelas sebagai fasilitator.

Sesuai dengan indikator peran guru sebagai fasilitator, yaitu mengetahui kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa, memiliki kepedulian kepada seluruh siswa di kelas, menyadari bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama dalam belajar, memahami minat dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda, mempunyai jiwa dalam memimpin kelas agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan efektif.

Peran guru tersebut telah dijalankan oleh guru kelas III dengan baik, hal ini terbukti, walaupun sarana dan prasarana kurang lengkap, guru tetap memanfaatkan sarana dan prasarana tersebut. Guru juga menggunakan media pembelajaran dan alat peraga saat pembelajaran untuk membantu perannya sebagai fasilitator. Walau dengan keterbatasan sarana

---

<sup>67</sup>Mujiman Haris, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 12.

dan prasarana, guru tetap menggunakan media pembelajaran demi tercapainya tujuan belajar. Begitu juga dengan perannya sebagai fasilitator, guru mau mendengarkan kesulitan siswa dalam belajar dan bersikap sabar dalam menghadapi siswa tersebut. Guru juga membuktikan bahwa beliau dapat bersikap menghargai siswa dan rendah hati juga mau bersikap akrab dan melebur. Guru kelas III telah menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran yang baik, seperti yang diakuinya oleh guru dan siswa.

2. Faktor pendukung juga penghambat guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran, yaitu faktor yang mendukung berupa bahan ajar, sarana dan prasarana, sumber belajar, pengembangan media pembelajaran, sedangkan faktor penghambat berupa metode mengajar, kurikulum, penerapan disiplin, hubungan siswa dengan guru maupun teman, tugas rumah.

Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa di kelas III, didapatkan hasil yaitu guru menggunakan sumber belajar dan dapat mengembangkan media pembelajaran. Sedangkan untuk faktor penghambat guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran, tidak dijadikan kendala untuk tetap mengajar siswa dengan baik. Pemakaian metode pembelajaran dan kurikulum yang ada, hubungan siswa dengan teman-temannya dan tugas rumah tidak dijadikan alasan bagi guru dalam menjalankan perannya.



### 3. Belajar aktif.

Belajar aktif yang dimaksudkan dalam penelitian ini terdapat dalam indikator, yaitu dari segi guru seperti guru memotivasi siswa agar bersemangat dan berpartisipasi dalam pembelajaran dan tidak mendominasi kegiatan belajar siswa, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif dengan caranya masing-masing.

Indikator belajar aktif dari segi siswa ialah keinginan dan keberanian siswa dalam menampilkan bakat dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, keinginan siswa dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, usaha siswa dalam pembelajaran sampai mencapai hasil, kemandirian siswa dalam pembelajaran. Dari segi siswa, belajar aktif belum bisa diterapkan dengan maksimal, hal ini dikarenakan siswa kurang merasa percaya diri, masih malu dan takut salah.

### 4. Belajar mandiri.

Adapun indikator yang diteliti oleh penulis dari belajar mandiri adalah kemampuan siswa dalam mengarahkan dan mengendalikan pikirannya sehingga tidak merasa bergantung dengan orang lain, peningkatan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran tanpa bantuan orang lain, siswa mampu bekerja sendiri, bertanggung jawab, percaya diri, siswa mempunyai inisiatif dan kreativitasnya dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya, belajar dengan inisiatif sesuai dengan kebutuhan belajarnya dengan atau tanpa tutor yang terus mendampingi.

Guru kelas III telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran mandiri, namun motivasi siswa dalam belajar mandiri di

kelas III masih kurang. Kemandirian siswa dalam belajar memang belum bisa dikatakan bagus di kelas III SD Negeri 62 Bengkulu Selatan ini, namun bukan berarti siswa kelas III ini tidak bisa mandiri dalam belajar, hanya saja perlu waktu dan proses yang lama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat penulis ambil kesimpulan bahwa:

1. Peran guru kelas sebagai fasilitator. Guru kelas III telah menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran yang baik, seperti yang diakuinya oleh guru dan siswa. Guru juga menggunakan media pembelajaran dan alat peraga saat pembelajaran untuk membantu perannya sebagai fasilitator. Begitu juga dengan perannya sebagai fasilitator, guru mau mendengarkan kesulitan siswa dalam belajar dan bersikap sabar dalam menghadapi siswa tersebut. Guru juga membuktikan bahwa beliau dapat bersikap menghargai siswa dan rendah hati juga mau bersikap akrab dan melebur.
2. Faktor pendukung juga penghambat guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran. Faktor pendukung guru menggunakan sumber belajar dan dapat mengembangkan media pembelajaran. Sedangkan untuk faktor penghambat guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran, tidak dijadikan kendala untuk tetap mengajar siswa dengan baik. Pemakaian metode pembelajaran dan kurikulum yang ada, hubungan siswa dengan teman-temannya dan tugas rumah tidak dijadikan alasan bagi guru dalam menjalankan perannya.

3. Belajar aktif. Belajar aktif yang dimaksudkan dalam penelitian ini terdapat dalam indikator, yaitu dari segi guru seperti guru memotivasi siswa agar bersemangat dan berpartisipasi dalam pembelajaran dan tidak mendominasi kegiatan belajar siswa, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif dengan caranya masing-masing. Indikator belajar aktif dari segi siswa ialah keinginan dan keberanian siswa dalam menampilkan bakat dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, keinginan siswa dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, usaha siswa dalam pembelajaran sampai mencapai hasil, kemandirian siswa dalam pembelajaran. Dari segi siswa, belajar aktif belum bisa diterapkan dengan maksimal, hal ini dikarenakan siswa kurang merasa percaya diri, masih malu dan takut salah.
4. Belajar mandiri. Adapun indikator yang diteliti oleh penulis dari belajar mandiri adalah kemampuan siswa dalam mengarahkan dan mengendalikan pikirannya sehingga tidak merasa bergantung dengan orang lain, peningkatan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran tanpa bantuan orang lain, siswa mampu bekerja sendiri, bertanggung jawab, percaya diri, siswa mempunyai inisiatif dan kreativitasnya dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya, belajar dengan inisiatif sesuai dengan kebutuhan belajarnya dengan atau tanpa tutor yang terus mendampingi. Guru kelas III telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran mandiri, namun motivasi siswa dalam belajar mandiri di kelas III masih kurang. Kemandirian siswa dalam belajar memang belum bisa dikatakan bagus di kelas III SD Negeri 62 Bengkulu Selatan ini,

namun bukan berarti siswa kelas III ini tidak bisa mandiri dalam belajar, hanya saja perlu waktu dan proses yang lama.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan kepada :

1. Bagi kepala sekolah, Agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan secara umum ditinjau dari proses maupun hasil pembelajaran dengan cara selalu memberikan dorongan kepada siswa agar membiasakan belajar aktif dan mandiri di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
2. Bagi guru sebagai pendidik dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa untuk belajar aktif dan mandiri dalam kegiatan proses belajar mengajar.
3. Bagi siswa, diharapkan agar memperhatikan nasehat maupun ajuran yang diberikan, oleh karna dengan mengindahkan dari perintah guru dalam belajar aktif dan mandiri di lingkungan sekolah siswa akan menjadi generasi bangsa yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahari Djamarah Syaiful. 2010. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta : Rineka cipta.
- Boeree George. 2009. *Metode pembelajaran dan pengajaran*. Yogyakarta : Ar-ruzz media
- B. Uno Hamzah. 2011. *Profesi Kependidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Budiningsih Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Danim,sudarwan.2013.*Pengantar kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Ibnu badar Al-Tabany Trianto. 2011. *Desain pengembangan pembelajaran tematik bagi anak usia dini TK/RA dan anak kelas awal SD/MI implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Prenadamedia group
- Hamalik omear. 2011. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Janawi. 2012. *Kopetensi guru*. Bandung : Alfabeta
- Jurnal Edueksos. Penerapan starategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan hasil bajaran siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII B MTSN 2 Kota Cirebon. VOL.No 02 desember 2016.*
- Jurnal Riza anugrah putra. Penerapan metode pembelajaran mandiri dakam meningkatkan hasil belajar peserta didik. VOL 1. NO 1 April 2017*
- Marimba,Ahmad D. 2009. *Pengantar filsafat pendidikan islam*. Bandung : Al-Ma'arif.
- Marno dan idris. 2009. *Strategi dan metode pengajaran*. Jogjakarta : Ar-Ruzz media
- Moleong Lexy J. 2006. *Metodeologi penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2009. *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung : PT Remaja Rodaskarya
- Momon Sudarma.2013. *Profesi Guru,Di puji,Dikritisi,Dan Dicaci*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nasution. 2009. *Berbagai pendekatan dalam proses belajar-mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara

- Nuryani. 2005. *Strstegi belajar mengajar biologi*. Malang : UM PRESS
- Rusman.2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta . PT Raja Grafindo Persada
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta : Rajawali pers
- SIDIKNAS. 2008. *UU Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sinar Grafika
- Santori Djam'an dan Komariah Aan. 2014. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Slameto. 2013. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudjanah, Nana. 2003. *Dasar-dasar proses belajar mengajar, CET III*. Bandung : Sinar Mandiri
- Sujarweni Wiratna. 2014. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta : PUSTAKA BARU PRESS
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&B*. Bandung : Alfabeta
- Uzer Usman Moch. 2009. *Menjadi guru propesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset